

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMK 1 Margahayu
NIS/NDS	: 420213001
Provinsi	: 322020826003
Otonomi	: Daerah
Kecamatan	: Margahayu
Desa/Kelurahan	: Sulaiman
Jalan & Nomor	: Jl. Hercules IV No. 1
Kode Pos	: 40229
Telepon	: 022 5416703
Fax	: 022 5433361
Daerah	: Perkotaan
Status	: Swasta
Kelompok Sekolah	: Terbuka
Akreditasi	: Tahun 2011
Surat Keputusan	: 63666/D1 11 November
Penerbit SK	: BAS Provinsi Jawa Barat
Tahun Berdiri	: 1965
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik sendiri
Luas Bangunan Sekolah	: 26.000m ²
Website	: smkangkasa1.sch.id
Email	: Smkangkasa1@gmail.com
NPSN	: 20228515

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya sekolah angkasa yang unggul dan rujukan dalam menghasilkan abdi yang beragama, berbangsa dan bernegara serta berilmu demi kejayaan nusantara

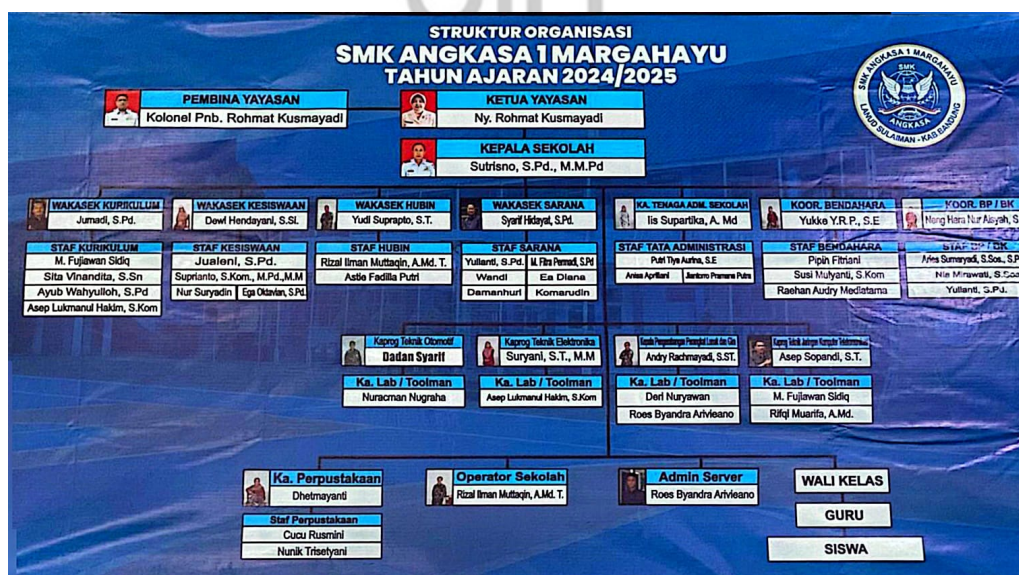
b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan dan pembelajaran agama guna menghasilkan lulusan yang beriman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang masa esa dan berakhlak mulia.
- 2) Menyelenggarakan Pendidikan dan pembelajaran kebangsaan guna menghasilkan lulusan yang cinta tanah air, cinta alam sekitar cinta sesama, dan cinta diri sendiri
- 3) Menyelenggarakan Pendidikan dan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi guna menghasilkan lulusan yang cerdas intelektual, kinestetik, dan estetik. Cinta ilmu pengetahuan, teknologi, dan keunggulan sesuai minat dan bakat peserta didik.

c. Moto

- 1) Berbudi pekerti tinggi
- 2) Berpengetahuan luas
- 3) Berdisiplin tinggi
- 4) Berpikiran bebas dan bertanggung jawab
- 5) Berakhlakul karimah
- 6) Berbadan sehat

3. Struktuk Organisasi



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMK Angkasa 1 Margahayu

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Budaya Angkasa Cerdas Spiritual

Budaya sekolah merupakan cerminan dari sistem nilai, norma, serta praktik yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan. Dalam konteks SMK Angkasa 1 Margahayu, nilai-nilai spiritual telah diinstitusikan secara sistematis melalui program unggulan yang dikenal dengan sebutan Angkasa Cerdas Spiritual. Program ini bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi sebuah kerangka budaya yang menyatu dalam struktur, aktivitas, dan relasi sosial di sekolah.

Program Angkasa Cerdas Spiritual bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tujuan utama dari program ini adalah membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kecerdasan spiritual. Hal ini selaras dengan misi sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, yakni mengembangkan potensi siswa secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Tujuan lainnya adalah membudayakan pembiasaan baik yang dapat menjadi habitus dalam kehidupan siswa, termasuk sikap sopan santun, empati, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama.

Program Angkasa Cerdas Spiritual dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan rutin yang telah terjadwal dan terstruktur. Di antaranya:

- Apel pagi bernuansa spiritual

Apel pagi mengintegrasikan penyisipan pesan-pesan moral dan religius oleh guru maupun kepala sekolah. Kegiatan ini memberi penekanan bahwa nasionalisme tidak dapat dipisahkan dari nilai spiritualitas.

- Tadarus Pagi

Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Siswa secara kolektif melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan spiritual, tetapi juga menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah.

- Kegiatan Agama Lintas Iman

Sekolah juga memfasilitasi siswa non-Muslim untuk tetap menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing. Dalam wawancara, siswa menyebutkan bahwa kegiatan seperti *doa pagi bersama*, ruang ibadah non-Muslim, serta

peringatan hari besar agama dijalankan dengan prinsip saling menghormati dan inklusif.

Guru dan siswa sama-sama berkontribusi dalam menjalankan program Angkasa Cerdas Spiritual. Wali kelas berperan dalam mengingatkan pelaksanaan Angkasa Cerdas Spiritual baik di kelas maupun melalui WA Grup. Guru pun berperan terlibat dalam mengabsensi setelah Angkasa Cerdas Spiritual telah selesai sebelum ke kelas masing-masing, terkhusus wali kelas dan kesiswaan. Angkasa Cerdas Spiritual difokuskan untuk guru yang bertanggung jawab adalah guru PAI dan kesiswaan.

Selain itu, terlihat pula sikap saling peduli dan menghargai antarsiswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang agama berbeda. Dalam satu kasus, ketika siswa non-Muslim belum hadir saat absensi di lapangan, teman-teman Muslim membantu mengabsensikan kehadiran mereka sambil menyampaikan bahwa “mereka hadir dan ikut Angkasa Cerdas Spiritual namun belum tidak di lapangan,” hal ini menunjukkan internalisasi nilai inklusif dalam praktik nyata.

Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada jam pelajaran formal, melainkan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Guru berupaya menyisipkan nilai-nilai agama dan etika, menciptakan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter.

2. Implementasi Budaya Angkasa Cerdas Spiritual

Implementasi Budaya Angkasa Cerdas Spiritual di SMK Angkasa 1 Margahayu merupakan bentuk konkret dari upaya pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai spiritual yang diwujudkan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan dalam kehidupan sekolah. Program ini tidak sekadar menjadi aktivitas rutin semata, melainkan bagian integral dari kebijakan sekolah yang menyatu dalam budaya lembaga pendidikan.

Pelaksanaan program Angkasa Cerdas Spiritual dilakukan dua kali dalam sepekan, yaitu setiap hari Selasa dan Jumat, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Seluruh siswa diwajibkan hadir pukul 06.00 WIB untuk mengikuti apel pagi. Setelah apel, kegiatan Angkasa Cerdas Spiritual dimulai pukul 06.15 WIB dengan pembagian tempat berdasarkan keyakinan agama masing-masing. Siswa Muslim tetap berada di lapangan utama sekolah, sedangkan siswa non-Muslim

melaksanakan kegiatan spiritualnya di pelataran sekolah yang telah disediakan dengan suasana yang kondusif.

Di lapangan utama, kegiatan diawali dengan pembukaan bersama, diikuti oleh pembacaan Asmaul Husna oleh siswa yang ditugaskan, kemudian dilanjutkan dengan mengaji yang dipandu oleh siswa di depan. Semua siswa turut serta melafalkan ayat-ayat yang dibacakan dengan penuh kekhusyukan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi keislaman oleh guru Pendidikan Agama Islam atau dari guru lain dan dari siswa SMK Angkasa 1 Margahayu, biasanya menyangkut topik-topik akidah-akhlak, fiqih, dan isu-isu aktual yang relevan dengan nilai keislaman, seperti perdamaian, kesederhanaan, dan kejujuran. Materi tersebut disampaikan dalam bentuk ceramah.

Sementara itu, kegiatan Angkasa Cerdas Spiritual bagi siswa non-Muslim juga memiliki rangkaian yang sama. Mereka melakukan kegiatan pujian rohani, pembacaan kitab suci, dan ceramah keagamaan yang disampaikan oleh perwakilan siswa senior atau guru agama mereka. Hal ini mencerminkan semangat inklusivitas dan pengakuan terhadap keberagaman keyakinan, di mana seluruh siswa tetap mendapatkan ruang yang adil dan proporsional untuk menumbuhkan nilai spiritual dalam tradisi keagamaan masing-masing. Pelaksanaan kegiatan ini didampingi oleh guru-guru PAI yang ditugaskan secara khusus. Hari Selasa dibimbing atau yang bertanggung jawab adalah *Bapak Ayup, S.Pd.*, sedangkan hari Jumat oleh *Bapak Ega Otavian, S.Pd.*

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada 60 responden, diketahui bahwa secara umum tingkat Budaya Angkasa Cerdas Spiritual berada dalam kategori “Sangat Tinggi”, yang menunjukkan bahwa internalisasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa sudah berjalan secara optimal. Hasil akumulatif rata-rata tiap indikator Budaya Angkasa Cerdas Spiritual sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Skor Rata-rata Variabel X

N	Indikator	Mean	Presentase (%)	Kategori
60	Disiplin Ketertipan	4,43	88,75	Sangat Tinggi
	Pembiasaan Religius	4,39	87,83	Sangat Tinggi
	Etika	4,37	87,5	Sangat Tinggi
	Tanggung Jawab Sosial	4,4	88	Sangat Tinggi
	Interaksi Sosial Toleran	4,95	98,8	Sangat Tinggi
	Keterlibatan	4,65	92,83	Sangat Tinggi
	Pemahaman Nilai	4,55	91	Sangat Tinggi

Analisis lebih lanjut terhadap masing-masing indikator yang membentuk variabel Budaya Angkasa Cerdas Spiritual menunjukkan rincian sebagai berikut:

- Interaksi Sosial Toleran memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 4,95, yang menunjukkan bahwa siswa sangat terbiasa menjalin hubungan sosial yang inklusif dan penuh toleransi di lingkungan sekolah.
- Keterlibatan menempati posisi berikutnya dengan rata-rata 4,65, menandakan bahwa siswa terbiasa aktif mengikuti kegiatan Angkasa Cerdas Spiritual.
- Pemahaman Nilai mencapai 4,55, menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai dasar budaya sekolah yang dicanangkan.
- Tiga indikator lain, yaitu Pembiasaan Religius, Etika, serta Tanggung Jawab Sosial, masing-masing memiliki skor rata-rata yang hampir sama yaitu 4,39, 4,37, 4,4, dan berada dalam kategori “Sangat Tinggi”. Hal ini mencerminkan adanya konsistensi budaya spiritual, etika, dan tanggung jawab sosial dalam keseharian peserta didik.
- Sementara itu, indikator Disiplin Ketertiban memperoleh skor sebesar 4,43, yang meskipun berada di urutan paling bawah dibanding indikator lainnya, tetap termasuk dalam kategori “Sangat Tinggi”.

Secara umum, tidak terdapat indikator yang berada di bawah kategori “Sangat Baik”, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek budaya sekolah Angkasa Cerdas Spiritual telah diinternalisasikan dengan sangat baik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi ini memperlihatkan keberhasilan sekolah

dalam menciptakan iklim budaya yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa, baik dari aspek spiritualitas, sosial, maupun moral.

Kondisi ini memberikan dasar yang kuat bagi tahap selanjutnya dalam penelitian, yakni untuk melihat sejauh mana Budaya Angkasa Cerdas Spiritual berpengaruh terhadap pembentukan nilai religius dan sikap toleransi siswa. Dengan adanya data deskriptif ini, dapat diproyeksikan bahwa pengaruh variabel X terhadap Y1 dan Y2 berpotensi signifikan, karena seluruh indikator sudah menunjukkan pencapaian maksimal.

Praktik rutin seperti doa pagi bersama, tadarus, pembinaan spiritual lintas iman, serta pemanfaatan waktu pagi sebagai *golden time* untuk penanaman nilai, merupakan bentuk nyata dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius, sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan *profil pelajar Pancasila*, salah satunya adalah "beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia", sebagai tujuan utama pendidikan nasional.

Dengan demikian, implementasi budaya Angkasa Cerdas Spiritual di SMK Angkasa 1 Margahayu bukan sekadar program formalitas keagamaan, tetapi telah menjadi budaya institusional yang mengakar dalam keseharian siswa, menciptakan iklim sekolah yang religius, damai, dan inklusif. Keberhasilan pelaksanaan ini terlihat dari antusiasme siswa, ketertiban kegiatan, serta adanya penghormatan lintas iman yang terwujud melalui partisipasi aktif semua pihak tanpa adanya paksaan dan diskriminasi.

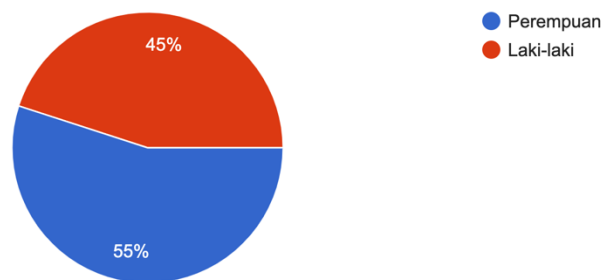
3. Pengaruh Implementasi Budaya Angkasa Cerdas Spiritual terhadap Nilai Religius

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK Angkasa 1 Margahayu. Pemilihan kelas XII didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa di tingkat akhir memiliki pengalaman paling lama mengikuti program budaya Angkasa Cerdas Spiritual, sehingga dinilai lebih mampu memberikan penilaian yang objektif dan reflektif terhadap implementasi program tersebut serta dampaknya terhadap nilai religius dan toleransi.

Jumlah sampel yang diambil adalah 60 siswa, yang dipilih secara *purposive* untuk mewakili keberagaman agama di sekolah. Sampel terdiri dari perwakilan kelas XII RPL 1 dan XII RPL 2 yang mayoritas beragama Islam, serta siswa dari

agama Kristen Protestan dan Katolik. Pemilihan berdasarkan keterwakilan agama ini bertujuan untuk menangkap pengaruh budaya sekolah terhadap seluruh latar belakang keyakinan yang ada di lingkungan sekolah.

Jenis Kelamin
60 jawaban

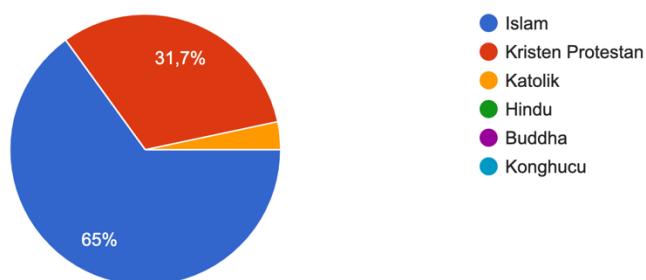


Gambar 4. 2 Diagram Presentase Jenis Kelamin

Adapun karakteristik responden sebagai berikut:

- Jenis Kelamin:
 - Laki-laki: 45%
 - Perempuan: 55%
- Agama:
 - Islam: 65%
 - Kristen Protestan: 31,7%
 - Katolik: 3,3%

Agama
60 jawaban



Gambar 4. 3 Diagram Presentase Keyakinan Beragama

Data lengkap nama responden yang dijadikan sampel terlampir sebagai lampiran dalam bagian akhir karya ilmiah ini. Distribusi responden yang beragam

ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh program Angkasa Cerdas Spiritual terhadap nilai religius dan toleransi lintas agama di sekolah.

a. Uji Validitas

Data lengkap nama responden yang dijadikan sampel terlampir sebagai lampiran. Distribusi responden yang beragam ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh program Angkasa Cerdas Spiritual terhadap nilai religius dan toleransi lintas agama di sekolah.

Pada tahap awal analisis data, salah satu langkah penting yang dilakukan adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat dan konsisten. Variabel X dalam penelitian ini merupakan variabel bebas yang diukur melalui 20 butir pernyataan dalam bentuk angket. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, sementara reliabilitas diuji menggunakan nilai Cronbach's Alpha.

Validitas menunjukkan sejauh mana butir-butir dalam instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu item dianggap valid apabila nilai korelasi (r hitung) lebih besar daripada r tabel yang ditentukan pada taraf signifikansi tertentu, dalam hal ini taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden tertentu. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai r tabel adalah sebesar 0,254.

Adapun hasil uji validitas untuk variabel X menunjukkan bahwa seluruh 20 butir pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel. Nilai r hitung berkisar dari 0,300 hingga 0,624, dengan rincian sebagai berikut:

- Item dengan r hitung terendah adalah item nomor 16 dengan nilai 0,300, yang masih berada di atas r tabel.
- Item dengan r hitung tertinggi adalah item nomor 17 dengan nilai 0,624, menunjukkan korelasi yang sangat kuat dengan skor total.

Dengan demikian, seluruh butir soal pada variabel X dinyatakan valid, karena telah memenuhi kriteria signifikan secara statistik. Artinya, instrumen tersebut telah layak digunakan untuk mengukur aspek-aspek yang menjadi indikator dalam variabel X.

Tabel 4. 2 Uji Validitas Variabel X

Nomor Butir Soal	Hasil Uji		Keputusan
	Rhitung	Rtabel	
1.	0,609	0,254	Valid
2.	0,393	0,254	Valid
3.	0,524	0,254	Valid
4.	0,574	0,254	Valid
5.	0,584	0,254	Valid
6.	0,358	0,254	Valid
7.	0,716	0,254	Valid
8.	0,529	0,254	Valid
9.	0,603	0,254	Valid
10.	0,584	0,254	Valid
11.	0,631	0,254	Valid
12.	0,628	0,254	Valid
13.	0,389	0,254	Valid
14.	0,403	0,254	Valid
15.	0,330	0,254	Valid
16.	0,381	0,254	Valid
17.	0,321	0,254	Valid
18.	0,389	0,254	Valid
19.	0,475	0,254	Valid
20.	0,546	0,254	Valid

Validitas semua butir yang memenuhi kriteria ini mengindikasikan bahwa tidak ada satu pun pernyataan yang perlu dieliminasi dari instrumen, sehingga keseluruhan instrumen dapat digunakan secara utuh. Hal ini memberikan keyakinan bahwa data yang diperoleh dari pengisian angket oleh responden benar-benar mencerminkan realitas dari konsep yang ingin diukur oleh peneliti melalui variabel X.

Tabel 4. 3 Uji Validitas Variabel Y1

Nomor Butir Soal	Hasil Uji		Keputusan
	Rhitung	Rtabel	
1.	0,609	0,254	Valid
2.	0,393	0,254	Valid
3.	0,524	0,254	Valid
4.	0,574	0,254	Valid
5.	0,584	0,254	Valid
6.	0,358	0,254	Valid
7.	0,716	0,254	Valid
8.	0,529	0,254	Valid
9.	0,603	0,254	Valid
10.	0,584	0,254	Valid
11.	0,631	0,254	Valid
12.	0,628	0,254	Valid
13.	0,389	0,254	Valid
14.	0,403	0,254	Valid
15.	0,330	0,254	Valid
16.	0,381	0,254	Valid
17.	0,321	0,254	Valid
18.	0,389	0,254	Valid
19.	0,475	0,254	Valid
20.	0,546	0,254	Valid

Setelah dilakukan pengujian pada variabel X, langkah berikutnya adalah menganalisis validitas dan reliabilitas instrumen untuk variabel Y1, yang dalam konteks penelitian ini merupakan salah satu variabel terikat. Variabel Y1 diukur melalui 20 butir pernyataan dalam bentuk angket yang dirancang untuk menangkap aspek-aspek spesifik dari konstruk yang diteliti.

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana item-item dalam instrumen benar-benar mampu merepresentasikan variabel yang dimaksud. Untuk menentukan validitas setiap item, digunakan analisis korelasi Pearson Product

Moment antara skor setiap item dengan skor total. Item dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5%, dengan nilai r tabel dalam penelitian ini sebesar 0,254.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 20 butir soal pada variabel Y1 dinyatakan valid, karena nilai r hitung masing-masing item berkisar antara 0,321. Semua item ini menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dalam instrumen telah dirancang dengan baik dan memiliki keterkaitan yang signifikan dengan konstruk variabel Y1. Tidak ada item yang perlu dieliminasi atau direvisi, sehingga keseluruhan instrumen dapat digunakan dalam pengumpulan data tanpa modifikasi.

b. Uji Reabilitas

Tabel 4. 4 Reabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.807	20

Selain validitas, aspek reliabilitas juga merupakan indikator penting untuk menilai kualitas instrumen penelitian. Reliabilitas berkaitan dengan tingkat konsistensi internal dari instrumen tersebut. Dalam penelitian ini, reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, yang merupakan metode statistik paling umum digunakan untuk menguji reliabilitas skala likert.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel X adalah sebesar 0,807. Nilai ini berada di atas ambang batas yang telah ditetapkan, yaitu 0,60. Menurut pendapat Nunnally dan Bernstein (1994), nilai alpha di atas 0,70 menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik, sedangkan nilai di atas 0,80 mengindikasikan reliabilitas yang tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen variabel X memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, sehingga dapat dipercaya untuk memberikan hasil pengukuran yang stabil dan konsisten dari waktu ke waktu. Tingginya reliabilitas ini memperkuat keabsahan instrumen dalam menyajikan data yang representatif terhadap variabel yang diteliti.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis validitas dan reliabilitas, instrumen variabel X terbukti valid dan reliabel. Oleh karena itu, instrumen ini layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengumpulan data terkait variabel X dalam penelitian ini.

Tabel 4. 5 Reabilitas Variabel Y1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.760	20

Reliabilitas instrumen juga diukur untuk memastikan bahwa instrumen tersebut menghasilkan data yang konsisten. Reliabilitas diukur menggunakan Cronbach's Alpha, yang merupakan ukuran internal consistency reliability. Nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Y1 diperoleh sebesar 0,760.

Nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,60, yang menurut Ghazali (2018), dapat dijadikan indikator bahwa suatu instrumen memiliki reliabilitas yang memadai. Secara lebih spesifik, nilai antara 0,70 hingga 0,80 mengindikasikan bahwa instrumen berada dalam kategori reliabel atau cukup baik, sedangkan semakin mendekati 1, reliabilitas instrumen semakin tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen variabel Y1 memiliki reliabilitas yang baik, yang berarti bahwa item-item di dalamnya memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan dalam proses pengukuran variabel terkait. Konsistensi ini menjadi penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan keadaan sebenarnya dari objek penelitian.

Secara keseluruhan, hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen variabel Y1 dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian karena seluruh item telah memenuhi syarat validitas dan memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi.

c. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif Variabel X

Statistics		
Angkasa_Cerdas_Spiritual		
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		89.5000
Std. Error of Mean		.85056
Median		91.5000
Std. Deviation		6.58838
Variance		43.407
Skewness		-.848
Std. Error of Skewness		.309
Kurtosis		-.043
Std. Error of Kurtosis		.608
Range		27.00
Minimum		73.00
Maximum		100.00
Percentiles	10	78.0000
	25	86.2500
	50	91.5000
	75	94.0000

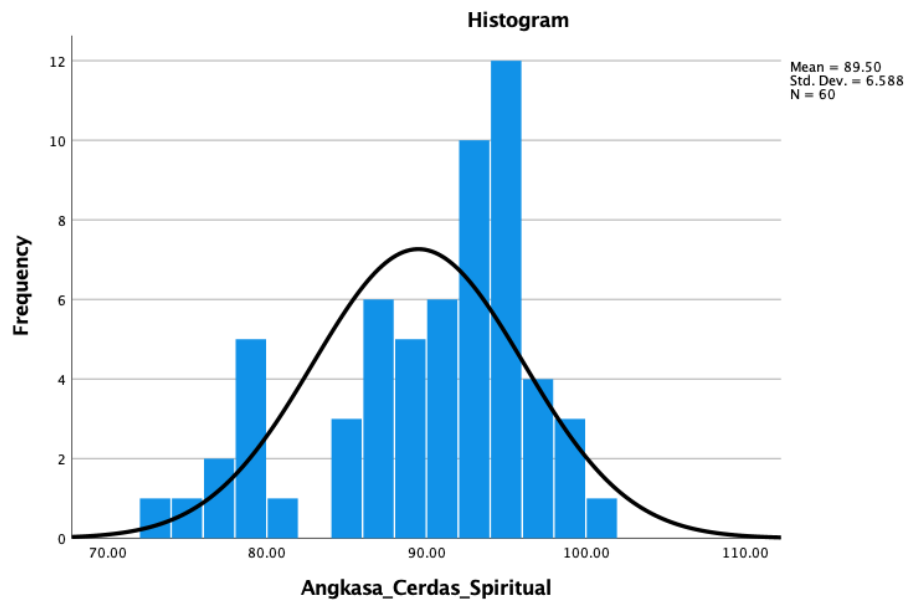
Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel Budaya Angkasa Cerdas Spiritual yang diukur dari total skor kuesioner 60 responden, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 89,50, dengan nilai median sebesar 91,50. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menilai budaya sekolahnya dalam kategori sangat baik, karena nilai rata-rata tersebut berada pada rentang 80-100 sesuai dengan tabel interpretasi kategori penilaian.

Standar deviasi sebesar 6,59 menunjukkan adanya variasi yang relatif kecil dari persepsi responden terhadap budaya sekolah, yang berarti bahwa persepsi para siswa cukup konsisten. Nilai minimum sebesar 73 dan maksimum sebesar 100, dengan range (jarak antara skor tertinggi dan terendah) sebesar 27, menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan ekstrem dalam persepsi responden terhadap budaya sekolah.

Distribusi data menunjukkan nilai skewness sebesar -0,848, yang berarti data cenderung miring ke kiri (negatif), atau dengan kata lain, sebagian besar responden memiliki persepsi yang tinggi terhadap budaya sekolah. Hal ini juga didukung oleh nilai kurtosis sebesar -0,043, yang menunjukkan distribusi data mendekati normal.

Lebih lanjut, jika ditinjau dari kuartil, diketahui bahwa 25% siswa memiliki skor di bawah 86,25, 50% (median) memiliki skor di bawah 91,50, dan 75% siswa

memiliki skor di bawah 94,00. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan penilaian yang tinggi terhadap budaya sekolah mereka.



Gambar 4. 4 Histrogram Variabel X

Dengan demikian, secara umum, variabel Budaya Angkasa Cerdas Spiritual berada pada kategori “Sangat Baik”. Tingginya skor ini mencerminkan bahwa berbagai unsur budaya sekolah seperti ketertiban, pembiasaan religius, interaksi sosial, dan keterlibatan kolektif, elah tertanam kuat dalam kehidupan siswa sehari-hari. Temuan ini menjadi landasan kuat untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana budaya sekolah tersebut berpengaruh terhadap nilai religius dan sikap toleransi siswa.

Tabel 4. 7 Statistik Deskriptif Variabel Y1

Statistics		
Nilai_Religius		
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		92.9000
Std. Error of Mean		.76716
Median		94.0000
Std. Deviation		5.94238
Variance		35.312
Skewness		-1.391
Std. Error of Skewness		.309
Kurtosis		2.436
Std. Error of Kurtosis		.608
Range		29.00
Minimum		71.00
Maximum		100.00
Percentiles	10	85.0000
	25	90.2500
	50	94.0000
	75	97.0000

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel Nilai Religius yang diperoleh dari 60 responden menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 92,90, dengan nilai median sebesar 94,00. Rata-rata ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa tergolong sangat tinggi, karena berada dalam kategori “Sangat Baik” (rentang 80–100) menurut interpretasi penilaian yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai standar deviasi sebesar 5,94 menandakan bahwa persebaran skor antar responden cukup merata, tanpa penyimpangan yang signifikan. Hal ini diperkuat dengan nilai minimum sebesar 71 dan maksimum sebesar 100, dengan range sebesar 29, menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi skor, mayoritas responden menampilkan tingkat religiusitas yang tinggi.

Distribusi data menunjukkan nilai skewness sebesar -1,391, yang berarti distribusi data condong ke kiri atau negatively skewed. Artinya, sebagian besar responden memperoleh skor tinggi dalam aspek religiusitas. Sementara itu, nilai kurtosis sebesar 2,436 menunjukkan bahwa distribusi data bersifat leptokurtik, yaitu cenderung mengumpul di sekitar rata-rata, menandakan konsistensi persepsi yang tinggi di kalangan responden.

Jika ditinjau berdasarkan nilai kuartil, diketahui bahwa:

- 25% siswa memiliki skor di bawah 90,25
- 50% siswa (median) berada di bawah 94,00
- 75% siswa berada di bawah 97,00

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi, dengan persebaran yang tidak jauh dari skor maksimal. Hal ini memperlihatkan bahwa peserta didik di lingkungan sekolah telah memiliki pemahaman dan penghayatan nilai-nilai religius yang kuat dan terinternalisasi dalam keseharian mereka.

Dengan demikian, variabel Nilai Religius secara umum dapat dikategorikan sebagai “Sangat Baik”, dan hal ini memberikan indikasi positif terhadap efektivitas budaya sekolah dalam membentuk spiritualitas siswa. Temuan ini juga menjadi landasan awal untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara budaya sekolah dan perkembangan nilai-nilai religius peserta didik. Hasil akumulatif rata-rata tiap indikator nilai religius sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Skor Rata-rata Variabel Y1

N	Indikator Disiplin	Mean	Rata-rata (%)	Kategori
60	Dimensi Akidah (Ideologi)	4,8	96	Sangat Tinggi
	Dimensi Ibadah (Ritual)	4,63	92,9	Sangat Tinggi
	Dimensi Akhlak (Amal dan Etika Sosial)	4,48	89,8	Sangat Tinggi
	Dimensi Ihsan (Penghayatan atau Spiritualitas)	4,82	96,6	Sangat Tinggi
	Dimensi Ilmu (Pengetahuan Keagamaan)	4,72	94,56	Sangat Tinggi

Setelah dilakukan analisis lebih lanjut terhadap masing-masing indikator pembentuk variabel Nilai Religius, diperoleh hasil bahwa seluruh indikator berada dalam kategori “Sangat Baik”, dengan persentase rata-rata di atas 90%. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi religiusitas siswa telah berkembang secara optimal dan merata di berbagai aspek. Adapun rincian hasil analisis tiap indikator adalah sebagai berikut:

- Dimensi Ihsan (Penghayatan atau Spiritualitas) memperoleh skor tertinggi yaitu sebesar 4,82, yang mencerminkan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara formal, tetapi juga menghayatinya secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Ini menandakan adanya kedalaman spiritual yang baik di kalangan siswa.

- Dimensi Akidah (Ideologi) menempati posisi kedua dengan skor 4,8, menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dan keyakinan yang kuat terhadap prinsip-prinsip keimanan yang menjadi dasar ajaran agama.
- Dimensi Ilmu (Pengetahuan Keagamaan) memperoleh skor sebesar 4,72, yang menandakan bahwa pengetahuan keagamaan siswa cukup baik, baik dari sisi teoritis maupun pemahamannya terhadap nilai-nilai agama.
- Dimensi Ibadah (Ritual) juga menunjukkan hasil yang sangat baik dengan skor sebesar 4,63, menggambarkan bahwa siswa terbiasa menjalankan aktivitas ibadah dengan rutin dan penuh kesadaran.
- Dimensi Akhlak (Amal dan Etika Sosial) memperoleh skor sebesar 4,48, yang meskipun merupakan skor terendah di antara indikator lainnya, tetap berada dalam kategori “Sangat Baik”. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosialnya, walaupun masih terdapat ruang untuk penguatan pada aspek etika dan perilaku sosial.

Secara keseluruhan, hasil analisis per indikator mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara formalitas, tetapi juga menunjukkan pengamalan nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari. Tingginya skor pada aspek penghayatan spiritual dan akidah memperlihatkan bahwa dimensi internal dari religiusitas siswa sudah terbentuk dengan baik, sementara aspek akhlak sebagai ekspresi sosial keagamaan tetap perlu terus diperkuat agar menjadi fondasi interaksi yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh.

d. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

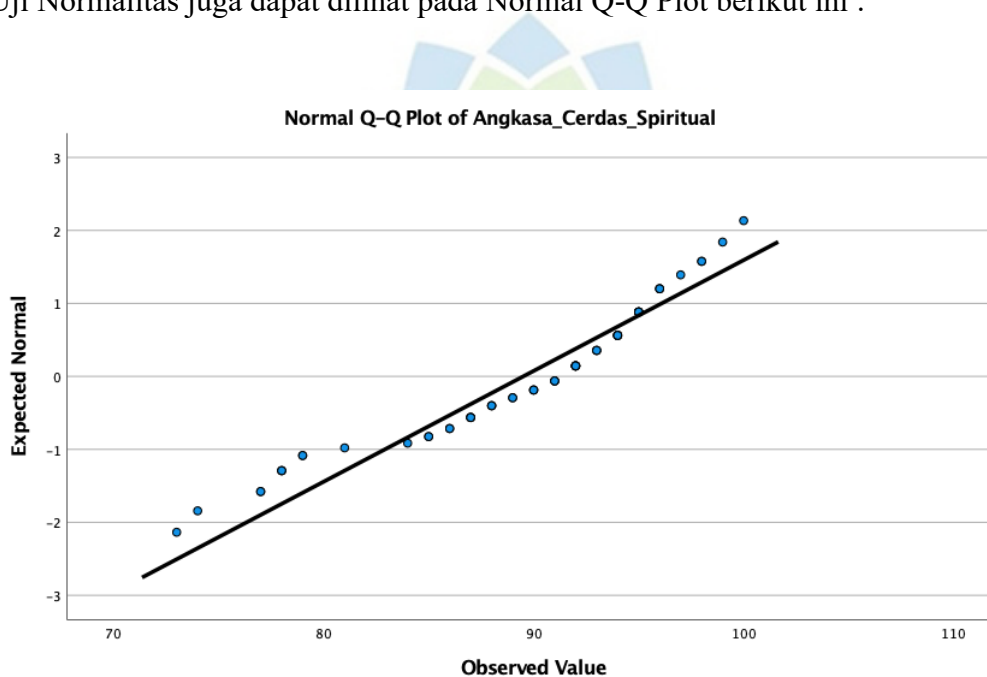
Adapun perhitungan menggunakan bantuan SPSS versi 26 for windows dapat dilihat pada langkah-langkah yang perlu ditempuh sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y1

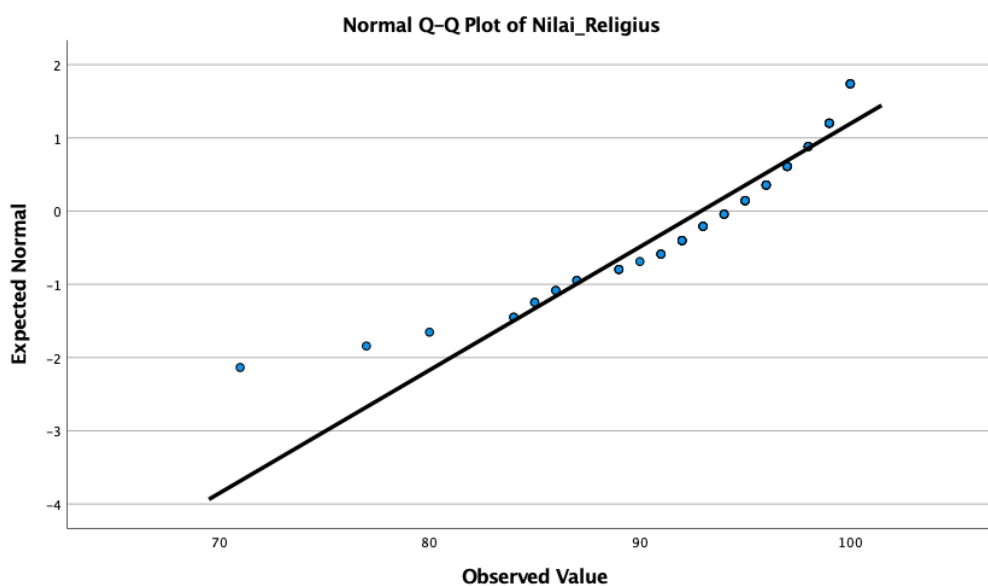
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Angkasa_Cerdas_Spiritual	.148	60	.002	.921	60	.001
Nilai_Religius	.140	60	.005	.889	60	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov^a dan Shapiro-Wilk diperoleh nilai Sig semuanya lebih kecil dari 0,05, sehingga data Angkasa Cerdas Spiritual dan nilai religius siswa tidak berdistribusi normal. Hasil Uji Normalitas juga dapat dilihat pada Normal Q-Q Plot berikut ini :



Terlihat bahwa sebagian besar data Angkasa Cerdas Spiritual berada luar garis, hal ini menunjukkan bahwa data Angkasa Cerdas Spiritual tidak berdistribusi normal.



Berdasarkan di atas terlihat bahwa ada beberapa data nilai religius peserta didik yang jauh dari garis, hal ini menunjukkan bahwa data nilai religius peserta didik tidak berdistribusi normal. Karena asumsi normalitas data tidak terpenuhi, maka dilanjutkan dengan Uji Korelasi Spearman-Rank.

2. Uji Korelasi

Tabel 4. 10 Hasil Uji Korelasi Non Parametrik Variabel X dan Y1

Correlations			Angkasa_Cerdas_Spiritual	Nilai_Religius
Spearman's rho	Angkasa_Cerdas_Spiritual	Correlation Coefficient	1.000	.642**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	60	60
	Nilai_Religius	Correlation Coefficient	.642**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Untuk pengambilan kesimpulan :

- Jika nilai Sig > 0,05, Ho diterima
- Jika nilai Sig < 0,05, Ho ditolak

Hipotesisnya:

- Ho: Tidak terdapat hubungan (korelasi) antara Angkasa Cerdas Spiritual dengan Nilai Religius.
- H1: Terdapat hubungan (korelasi) antara Angkasa Cerdas Spiritual dengan Nilai Religius

Nilai sig yang mengubungkan antara Angkasa Cerdas Spiritual dengan Nilai Religius sebesar 0,000. Sehingga Nilai sig ini lebih kecil dari 0,05 sehingga Ho ditolak atau H1 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa “*Terdapat hubungan (korelasi) antara Angkasa Cerdas Spiritual dengan Nilai Religius*” atau dengan kata lain “*Angkasa Cerdas Spiritual mempengaruhi/ berpengaruh terhadap Nilai Religius siswa*”

Untuk melihat besarnya koefisien korelasi, perhatikan pada Spearman rho terlihat besarnya adalah 0,642. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi angka tersebut terdapat pada rentang 0,60 - 0,799 (kuat), hal ini menunjukkan adanya hubungan (korelasi) yang cukup kuat antara Angkasa Cerdas Spiritual dan Nilai Religius siswa.

a. Uji Regresi Linier

Tabel 4. 11 Hasil Uji Linier

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Nilai_Religius ^b	.	Enter

a. Dependent Variable:
Angkasa_Cerdas_Spiritual

b. All requested variables entered.

Tabel di atas menunjukkan variabel apa saja yang diproses, mana yang menjadi variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.701 ^a	.492	.483	4.73674

a. Predictors: (Constant), Nilai_Religius

Tabel di atas menunjukkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Adapun nilai korelasi sebesar 0,701. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara Angkasa Cerdas Spiritual dan nilai religius peserta didik bersifat (kuat). Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien

Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi antara variabel bebas (Angkasa Cerdas Spiritual) dan variabel terikat (Nilai Religius). Nilai KD yang diperoleh adalah 0,492 atau 49,2% yang ditafsirkan bahwa Angkasa Cerdas Spiritual memiliki pengaruh sebesar 49,2% terhadap nilai religius dan sisanya yaitu 50,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar nilai religius.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Regresi Linier

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1259.672	1	1259.672	56.143	.000 ^b
	Residual	1301.328	58	22.437		
	Total	2561.000	59			

a. Dependent Variable: Angkasa_Cerdas_Spiritual

b. Predictors: (Constant), Nilai_Religius

Tabel Anova ini digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi.

Pengambilan keputusan linieritas:

Jika Nilai Sig. > 0,05, maka model regresi tidak linier

Jika Nilai Sig. < 0,05, maka model regresi linier

Berdasarkan tabel Anova diperoleh nilai Sig nya adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, dengan demikian model persamaan regresi linier atau memenuhi kriteria linieritas maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel Angkasa Cerdas Spiritual.

Tabel 4. 14 Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	17.263	9.660		1.787
	Nilai_Religius	.778	.104	.701	7.493
Sig.					
					.079
					.000

a. Dependent Variable: Angkasa_Cerdas_Spiritual

Tabel Coefficients menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi: $Y = 17,263 + 0,778 X$

Penjelasannya:

- Konstanta (a) 17,263 artinya apabila nilai religius sama dengan nol (tidak ada) maka budaya Angkasa Cerdas Spiritual sebesar 17,263
- Koefisien regresi nilai religius (b) = + 0,778

4. Pengaruh Implementasi Budaya Angkasa Cerdas Spiritual terhadap Nilai Toleransi

a. Uji Validitas

Validitas instrumen diukur menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment antara skor masing-masing item dengan total skor. Tujuan dari uji validitas adalah untuk menguji apakah setiap butir pertanyaan dalam instrumen mampu merepresentasikan variabel yang hendak diukur. Suatu item dikatakan valid jika nilai korelasi (r hitung) lebih besar daripada nilai r tabel. Dalam pengujian ini, nilai r tabel ditetapkan sebesar 0,254.

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh item pada variabel Y2 memiliki nilai r hitung di atas r tabel, yaitu berada dalam rentang antara 0,284 hingga 0,581. Dengan demikian, seluruh butir soal pada variabel Y2 dinyatakan valid, karena telah memenuhi kriteria signifikansi statistik.

Beberapa butir soal yang memiliki nilai korelasi cukup tinggi antara lain:

- Item nomor 5 memiliki r hitung sebesar 0,581, yang merupakan nilai tertinggi di antara seluruh item, menunjukkan bahwa pernyataan tersebut memiliki kontribusi kuat terhadap skor total.
- Item nomor 20 memiliki r hitung sebesar 0,284, merupakan nilai terendah, namun tetap valid karena berada di atas nilai r tabel (0,254).

Tabel 4. 15 Validitas Y2

Nomor Butir Soal	Hasil Uji		Keputusan
	Rhitung	Rtabel	
1.	0,467	0,254	Valid
2.	0,294	0,254	Valid
3.	0,515	0,254	Valid
4.	0,311	0,254	Valid
5.	0,581	0,254	Valid
6.	0,405	0,254	Valid
7.	0,460	0,254	Valid
8.	0,402	0,254	Valid
9.	0,467	0,254	Valid
10.	0,430	0,254	Valid
11.	0,470	0,254	Valid
12.	0,517	0,254	Valid
13.	0,506	0,254	Valid
14.	0,322	0,254	Valid
15.	0,483	0,254	Valid
16.	0,322	0,254	Valid
17.	0,487	0,254	Valid
18.	0,380	0,254	Valid
19.	0,355	0,254	Valid
20.	0,284	0,254	Valid

Validitas yang merata pada seluruh item menunjukkan bahwa instrumen variabel Y2 telah dirancang secara matang dan berhasil mengukur dimensi-dimensi yang terkandung dalam konstruk variabel tersebut. Tidak terdapat item yang gugur atau harus dieliminasi, sehingga seluruh butir pernyataan dapat digunakan dalam pengumpulan data tanpa revisi tambahan.

b. Uji Realibitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel yang dimaksud. Instrumen dikatakan reliabel apabila hasil

pengukuran bersifat stabil dan konsisten apabila digunakan dalam waktu dan kondisi yang berbeda. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, yang merupakan ukuran standar untuk internal consistency reliability.

Tabel 4. 16 Reabilitas Y2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.656	20

Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,656 untuk variabel Y2. Menurut pendapat Arikunto (2010) dan Ghazali (2018), suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha minimal sebesar 0,60. Maka dari itu, instrumen variabel Y2 dinyatakan memiliki reliabilitas yang cukup, artinya sudah memenuhi batas minimal sebagai instrumen yang dapat dipercaya.

Meskipun nilai reliabilitas variabel Y2 lebih rendah dibandingkan variabel X (0,807) dan variabel Y1 (0,760), namun tetap dalam kategori dapat diterima. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen ini cukup stabil dan mampu menghasilkan data yang konsisten untuk kepentingan analisis lebih lanjut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran untuk variabel Y2 telah terbukti valid dan reliabel. Seluruh item dapat digunakan dalam proses pengumpulan data, dan instrumen ini memiliki konsistensi internal yang memadai untuk mengukur konstruk yang telah ditetapkan dalam penelitian.

c. Statistik Deskriptif

Tabel 4. 17 Deskriptif Statistik Variabel Y2

Statistics		
Nilai_Toleransi		
N	Valid	60
	Missing	0
Mean		92.1000
Std. Error of Mean		.64733
Median		93.0000
Std. Deviation		5.01422
Variance		25.142
Skewness		-.511
Std. Error of Skewness		.309
Kurtosis		-.539
Std. Error of Kurtosis		.608
Range		20.00
Minimum		80.00
Maximum		100.00
Percentiles	10	85.0000
	25	88.2500
	50	93.0000
	75	95.7500

Analisis statistik deskriptif terhadap variabel Nilai Toleransi menunjukkan bahwa rata-rata (mean) skor dari 60 responden adalah sebesar 92,10, dengan nilai median sebesar 93,00. Nilai ini berada dalam rentang kategori “Sangat Baik”, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekolah maupun sosial.

Standar deviasi sebesar 5,01 menandakan bahwa persebaran data tergolong sempit atau homogen, menunjukkan konsistensi jawaban responden dalam menilai sikap toleransi. Skor minimum sebesar 80 dan maksimum sebesar 100, dengan range sebesar 20, juga menunjukkan bahwa semua responden memberikan nilai dalam kategori tinggi, tanpa adanya nilai ekstrem atau terlalu rendah.

Nilai skewness sebesar -0,511 mengindikasikan bahwa distribusi data sedikit condong ke kiri (negatively skewed), artinya sebagian besar responden memberikan skor yang tinggi dalam menilai sikap toleransi. Sedangkan nilai kurtosis sebesar -0,539 menunjukkan bahwa distribusi data cenderung platokurtik, yaitu relatif lebih datar dibanding distribusi normal, menandakan persebaran skor yang cukup merata di sekitar nilai tengah.

Berdasarkan kuartil, dapat dijelaskan bahwa:

- 25% siswa memiliki skor di bawah 88,25
- 50% siswa (median) memiliki skor di bawah 93,00
- 75% siswa memiliki skor di bawah 95,75

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menerima perbedaan, menghargai orang lain, maupun tidak memaksakan kehendak kepada sesama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi siswa berada pada kategori sangat baik, dan hal ini merupakan indikator penting bahwa lingkungan sekolah telah berhasil membentuk sikap saling menghargai dan menghormati di kalangan peserta didik. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa budaya sekolah yang mendukung dapat menjadi faktor penting dalam membentuk sikap toleran generasi muda. Hasil akumulatif rata-rata tiap indikator nilai toleransi sebagai berikut:

Tabel 4. 18 Skor Rata-rata Varabel Y2

N	Indikator Disiplin	Mean	Rata-rata (%)	Kategori
60	Menerima Perbedaan	4,86	97,33	Sangat Tinggi
	Menghargai Orang Lain	4,69	93,83	Sangat Tinggi
	Menghormati Keyakinan Orang Lain	4,29	85,92	Sangat Tinggi
	Tidak Memaksa Kehendak	4,58	91,71	Sangat Tinggi

Analisis terhadap masing-masing indikator variabel Nilai Toleransi menunjukkan bahwa seluruh dimensi toleransi siswa berada pada kategori “Sangat Baik”, dengan skor rata-rata di atas 85%. Hal ini mengindikasikan bahwa para siswa memiliki pemahaman dan sikap yang positif terhadap prinsip-prinsip hidup bersama dalam keberagaman. Adapun rincian hasil tiap indikator adalah sebagai berikut:

- Indikator Menerima Perbedaan memperoleh skor tertinggi sebesar 4,86, yang menandakan bahwa siswa secara umum sangat terbuka terhadap keberagaman suku, agama, budaya, dan pandangan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah berhasil membentuk sikap inklusif dan penerimaan terhadap keberagaman.
- Menghargai Orang Lain menempati posisi berikutnya dengan skor sebesar 4,69, mencerminkan bahwa siswa memiliki kesadaran tinggi untuk bersikap sopan, respek, dan tidak meremehkan orang lain, baik dalam konteks pergaulan maupun diskusi di lingkungan sekolah.

- Tidak Memaksa Kehendak memperoleh skor 4,52, yang menunjukkan bahwa siswa cenderung memahami pentingnya kebebasan berpendapat dan tidak memaksakan sudut pandang pribadi kepada orang lain.
- Menghormati Keyakinan Orang Lain memperoleh skor sebesar 4,29, meskipun berada pada posisi terendah dibandingkan indikator lainnya, tetap tergolong dalam kategori “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam menghargai perbedaan keyakinan, meskipun aspek ini dapat terus ditingkatkan melalui pembiasaan dialog antaran dan kegiatan kolaboratif lintas agama.

Secara umum, tingginya nilai pada keempat indikator toleransi mencerminkan bahwa nilai-nilai hidup damai dalam keberagaman telah terinternalisasi dengan baik pada diri siswa. Sekolah sebagai institusi pendidikan terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu menerima, menghargai, dan hidup berdampingan dengan sesama tanpa diskriminasi. Namun demikian, indikator menghormati keyakinan orang lain menjadi perhatian khusus untuk terus diperkuat melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan reflektif.

d. Uji Asumsi Klasik

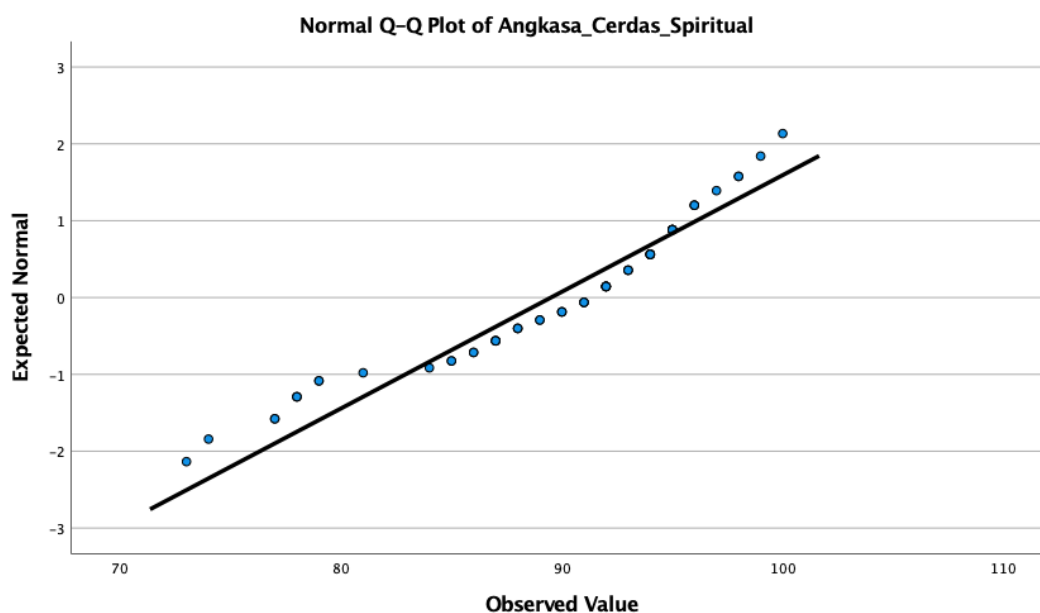
1. Uji Normalitas

Tabel 4. 19 Uji Normalitas X dan Y2

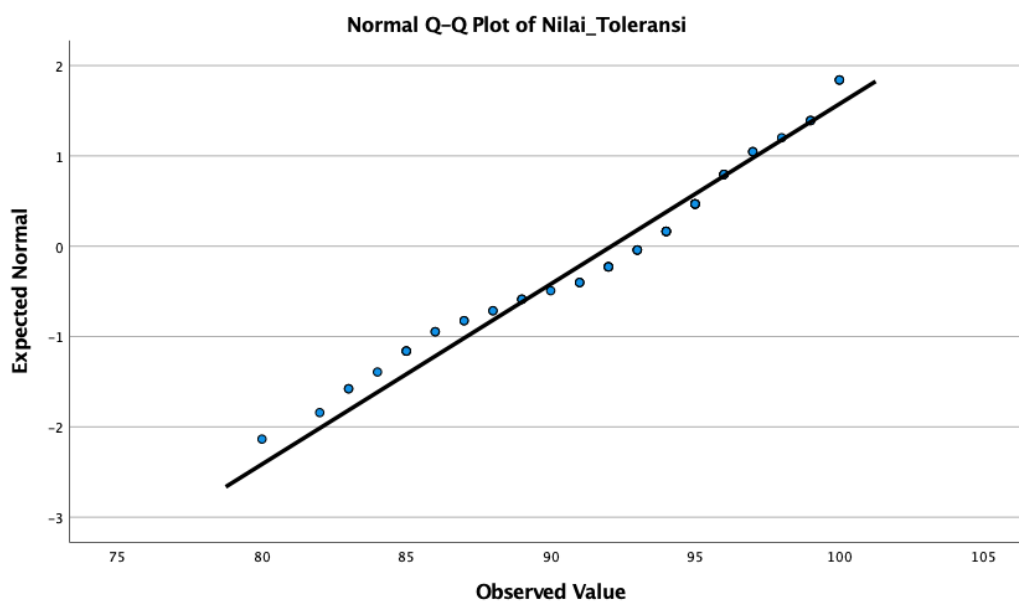
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Angkasa_Cerdas_Spiritual	.148	60	.002	.921	60	.001
Nilai_Toleransi	.131	60	.012	.953	60	.021

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov^a dan Shapiro-Wilk diperoleh nilai Sig semuanya lebih kecil dari 0,05, sehingga data Angkasa Cerdas Spiritual dan nilai toleransi siswa tidak berdistribusi normal. Hasil Uji Normalitas juga dapat dilihat pada Normal Q-Q Plot berikut ini :



Terlihat bahwa sebagian besar data Angkasa Cerdas Spiritual berada luar garis, hal ini menunjukkan bahwa data Angkasa Cerdas Spiritual tidak berdistribusi normal



Berdasarkan di atas terlihat bahwa ada beberapa data nilai toleransi peserta didik yang jauh dari garis, hal ini menunjukkan bahwa data nilai toleransi peserta didik tidak berdistribusi normal. Karena asumsi normalitas data tidak terpenuhi, maka dilanjutkan dengan Uji Korelasi Spearman-Rank.

2. Uji Korelasi

Tabel 4. 20 Hasil Uji Korelasi Spearman-Rank

Correlations				
Spearman's rho	Angkasa_Cerdas_Spiritual	Correlation Coefficient	Angkasa_Cerdas_Spiritual	Nilai_Toleransi
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	60	60
	Nilai_Toleransi	Correlation Coefficient	.534**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Untuk pengambilan kesimpulan:

Jika nilai Sig > 0,05, Ho diterima

Jika nilai Sig < 0,05, Ho ditolak

Hipotesisnya:

Ho: Tidak terdapat hubungan (korelasi) antara Angkasa Cerdas Spiritual dengan Nilai toleransi.

H1: Terdapat hubungan (korelasi) antara Angkasa Cerdas Spiritual dengan Nilai toleransi

Nilai sig yang menghubungkan antara Angkasa Cerdas Spiritual dengan Nilai toleransi sebesar 0,000. Sehingga Nilai sig ini lebih kecil dari 0,05 sehingga Ho ditolak atau H1 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa "*Terdapat hubungan (korelasi) antara Angkasa Cerdas Spiritual dengan Nilai toleransi*" atau dengan kata lain "*Angkasa Cerdas Spiritual mempengaruhi/ berpengaruh terhadap Nilai toleransi siswa*"

Untuk melihat besarnya koefisien korelasi, perhatikan pada Spearman rho terlihat besarnya adalah 0,534. Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi angka tersebut terdapat pada rentang 0,60 - 0,799 (sedang), hal ini menunjukkan adanya hubungan (korelasi) yang sedang antara Angkasa Cerdas Spiritual dan Nilai toleransi siswa.

e. Uji Regresi Linier

Tabel 4. 21 Hasil Uji Linier

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Nilai_Toleransi ^b	.	Enter

a. Dependent Variable:
Angkasa_Cerdas_Spiritual

b. All requested variables entered.

Tabel di atas menunjukkan variabel apa saja yang diproses, mana yang menjadi variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 4. 22 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.531 ^a	.282	.270	5.63067

a. Predictors: (Constant), Nilai_Toleransi

Tabel di atas menunjukkan nilai R yang merupakan simbol dari nilai koefisien korelasi. Adapun nilai korelasi sebesar 0,531. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara Angkasa Cerdas Spiritual dan Nilai Toleransi peserta didik bersifat (sedang). Melalui tabel ini juga diperoleh nilai R Square atau koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi antara variabel bebas (Angkasa Cerdas Spiritual) dan variabel terikat (Nilai Toleransi). Nilai KD yang diperoleh adalah 0,282 atau 28,2% yang ditafsirkan bahwa Angkasa Cerdas Spiritual memiliki pengaruh sebesar 28,2% terhadap Nilai Toleransi dan sisanya yaitu 71,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar Nilai Toleransi.

Tabel 4. 23 Hasil Uji Regresi Linier

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	722.142	1	722.142	22.777	.000 ^b
	Residual	1838.858	58	31.704		
	Total	2561.000	59			

a. Dependent Variable: Angkasa_Cerdas_Spiritual

b. Predictors: (Constant), Nilai_Toleransi

Tabel Anova ini digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi.

Pengambilan keputusan linieritas:

Jika Nilai Sig. > 0,05, maka model regresi tidak linier

Jika Nilai Sig. < 0,05, maka model regresi linier

Berdasarkan tabel Anova diperoleh nilai Sig nya adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, dengan demikian model persamaan regresi linier atau memenuhi kriteria linieritas maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel Angkasa Cerdas Spiritual.

Tabel 4. 24 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.240	13.484		1.872	.066
	Nilai_Toleransi	.698	.146	.531	4.773	.000

a. Dependent Variable: Angkasa_Cerdas_Spiritual

Tabel Coefficients menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B. Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi: $Y = 25,240 + 0,698 X$

Penjelasannya:

- Konstanta (a) 25,240 artinya apabila nilai toleransi sama dengan nol (tidak ada) maka budaya Angkasa Cerdas Spiritualebesar 15,065
- Koefisien regresi nilai toleransi (b) = + 0,689

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Budaya Angkasa Cerdas Spiritual

Budaya sekolah merupakan suatu konsep fundamental yang memainkan peran penting dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah. Secara umum, budaya sekolah dapat dipahami sebagai sekumpulan pola nilai, kebiasaan, tradisi, serta simbol-simbol yang secara konsisten dijalankan dan dihayati oleh seluruh warga sekolah, baik itu guru, siswa, maupun tenaga kependidikan lainnya. Praktik-praktik tersebut kemudian membentuk sebuah kebudayaan yang unik dan khas yang menjadi ciri identitas sekolah tersebut¹⁰⁹.

Budaya sekolah merupakan sebuah sistem nilai yang tumbuh melalui pembiasaan dan penginternalisasian dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Di SMK Angkasa 1 Margahayu, budaya tersebut diinstitusikan secara sistemik melalui salah satu program unggulan bernama Angkasa Cerdas Spiritual. Program ini tidak hanya menjadi kegiatan insidental, tetapi telah menyatu dalam visi, misi, dan kegiatan rutin sekolah yang diarahkan untuk membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, disiplin, dan inklusif.

Program Angkasa Cerdas Spiritual sejalan dengan visi sekolah, yaitu “Terwujudnya sekolah angkasa yang unggul dan rujukan dalam menghasilkan abdi yang beragama, berbangsa, dan bernegara serta berilmu demi kejayaan Nusantara.” Visi ini kemudian dijabarkan dalam misi yang mencakup dimensi keimanan, kebangsaan, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya menyatu dalam kerangka pendidikan karakter berbasis spiritualitas dan nasionalisme.

Menurut Muhaimin, budaya religius di sekolah merupakan hasil sinergi antara nilai-nilai keagamaan yang diyakini, norma-norma yang disepakati bersama, serta keteladanan yang diberikan oleh seluruh warga sekolah. Budaya ini tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses yang berkesinambungan dan sistematis. Proses tersebut dapat ditempuh melalui tiga strategi utama. Pertama, pembiasaan kegiatan keagamaan yang holistik, yakni kegiatan yang mencakup seluruh aspek kehidupan sekolah sehingga nilai religius menjadi bagian alami dari keseharian siswa. Kedua, keteladanan dari figur-figur otoritatif seperti guru, kepala

¹⁰⁹ Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, 52.

sekolah, dan tokoh masyarakat yang berperan sebagai role model dalam sikap dan perilaku religius. Ketiga, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, baik secara fisik maupun sosial, sehingga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri setiap warga sekolah¹¹⁰.

Ketiga strategi ini diterapkan dalam berbagai aktivitas di SMK Angkasa 1 Margahayu:

- Apel pagi bernuansa moral dan religius, dengan penyisipan nilai-nilai etika dan semangat kebangsaan.
- Tadarus pagi bersama, yang dilakukan sebelum jam pelajaran saat pelaksanaan Angkasa Cerdas Spiritual, menciptakan suasana religius dan mendorong kedisiplinan spiritual.
- Kegiatan lintas iman, seperti doa pagi bersama dan ruang ibadah bagi siswa non-Muslim, mencerminkan nilai inklusivitas dalam kerangka spiritualitas.
- Keteladanan guru, yang terlihat dari keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, serta penyisipan nilai moral di dalam kelas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Angkasa Cerdas Spiritual telah tertanam secara normatif dan administratif di SMK Angkasa 1 Margahayu, artinya keberadaannya diakui secara resmi dalam kebijakan sekolah, visi-misi, serta berbagai program dan kegiatan yang dijalankan secara rutin. Namun demikian, capaian yang bersifat struktural tersebut belum sepenuhnya menjamin bahwa nilai-nilai itu benar-benar terinternalisasi secara mendalam dalam diri seluruh warga sekolah, terutama peserta didik, sehingga menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan dalam proses internalisasi dan konsistensi pelaksanaan program, agar nilai-nilai yang diusung tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi benar-benar melekat sebagai bagian dari karakter peserta didik. Peran guru sebagai agen budaya memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses ini. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang memperlihatkan penerapan nilai-nilai Angkasa Cerdas

¹¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

Spiritual dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan yang konsisten, dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan refleksi dan pemaknaan, akan membantu siswa memahami makna mendalam dari setiap kegiatan yang mereka jalani. Dengan demikian, guru dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai yang dirumuskan secara normatif dan praktik kehidupan yang nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Budaya Angkasa Cerdas Spiritual di SMK Angkasa 1 Margahayu pada dasarnya merupakan praktik sistemik yang terstruktur dalam visi, misi, kegiatan rutin, dan pembiasaan moral-spiritual. Implementasi program ini sudah berjalan baik dari aspek struktural, seperti pengaturan jadwal, pembagian peran, dan penetapan aturan, serta dari aspek kognitif, yakni pemahaman siswa tentang makna dan tujuan program. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, dibutuhkan penguatan pada dimensi afektif melalui kegiatan reflektif yang mengajak siswa merenungkan pengalaman mereka, serta variasi metode pelaksanaan yang kreatif dan adaptif. Inovasi ini penting untuk meminimalisir kejenuhan siswa akibat rutinitas yang monoton, sekaligus menjaga relevansi program dengan kebutuhan perkembangan mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, budaya Angkasa Cerdas Spiritual diharapkan tidak hanya menjadi sebuah program unggulan secara administratif, tetapi juga menjadi budaya hidup yang mengakar kuat, membentuk perilaku religius, toleran, dan berakarakter mulia pada seluruh warga sekolah.

2. Implementasi Budaya Angkasa Cerdas Spiritual

Budaya Angkasa Cerdas Spiritual (ACS) merupakan salah satu program unggulan di SMK Angkasa 1 Margahayu yang dirancang oleh yayasan Ardha Garini sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa melalui kegiatan yang menumbuhkan nilai religius dan toleransi. Program ini dilaksanakan secara rutin pada hari Selasa dan Jumat dalam bentuk kegiatan keagamaan terpisah antara siswa beragama Islam dan non-Islam, serta terintegrasi dalam berbagai aspek kedisiplinan dan etika keseharian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Budaya Angkasa Cerdas Spiritual di SMK Angkasa 1 Margahayu berada pada kategori sangat tinggi pada seluruh indikator yang diukur. Capaian ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Angkasa Cerdas Spiritual telah

terinternalisasi dengan baik dalam perilaku dan sikap siswa. Penjelasan rinci tiap indikator adalah sebagai berikut.

Peneliti menggunakan pengukur data salah satunya melalui angket, yang mana dalam angket terdapat 20 pertanyaan yang intinya terdapat 7 indikator, sebagai berikut:

a. Disiplin dan Ketertiban

Indikator pertama dengan nilai rata-rata 4,43 yang menunjukkan bahwa tingkat disiplin dan ketertiban siswa berada pada level yang sangat tinggi. Hal ini mencakup kebiasaan siswa untuk hadir tepat waktu, mematuhi jadwal pembelajaran, serta menjaga kerapian dan keteraturan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya disiplin menjadi karakteristik khas dari SMK Angkasa 1 Margahayu. Sekolah menetapkan jam masuk pukul 06.00 WIB, yang dilanjutkan dengan apel dan kegiatan Pendidikan Dasar Bela Negara (PDBN). Hal ini menunjukkan bentuk internalisasi nilai kedisiplinan sejak pagi hari. Wawancara dengan kepala sekolah menyebutkan bahwa disiplin itu sangat baik, disiplin baik dalam segi waktu, kebersihan, dan ibadah sehingga penanaman karakter ini menjadi pilar utama karakter siswa untuk di tanamkan di SMK Angkasa 1 Margahayu (Wawancara Kepala Sekolah SMK 1 Angkasa Margahayu).

b. Pembiasaan Religius

Capaian rata-rata pada indikator kedua adalah 4,39, hal ini menggambarkan bahwa kegiatan religius seperti doa bersama, membaca kitab suci, dan melaksanakan ibadah rutin sudah menjadi bagian integral dari aktivitas harian siswa. Budaya Angkasa Cerdas Spiritual mengintegrasikan aspek religius ke dalam jadwal sehingga membentuk pola pikir dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Program Angkasa Cerdas Spiritual mendorong pembiasaan religius melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna bagi siswa Muslim, serta kegiatan membaca Al-kitab dan doa bersama bagi siswa non-Muslim.

c. Etika

Nilai rata-rata pada indikator ketiga adalah 4,37 yang menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kesadaran etika yang tinggi, yang tercermin dalam perilaku sopan santun, penggunaan bahasa yang baik, dan penghormatan terhadap guru serta

teman sebaya. Budaya Angkasa Cerdas Spiritual mendorong pembentukan etika melalui teladan yang diberikan pendidik, penerapan aturan komunikasi yang santun, dan pembiasaan perilaku positif dalam setiap interaksi. Pencapaian ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter yang menempatkan etika sebagai pilar utama pembentukan kepribadian¹¹¹. Namun, dibanding indikator lain, nilai etika sedikit lebih rendah, yang mengisyaratkan perlunya penguatan dalam konsistensi perilaku etis, terutama dalam situasi informal di luar pengawasan langsung guru.

d. Tanggung Jawab Sosial

Selama proses Budaya Angkasa cerdas spiritual siswa menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan dan ketertiban setelah kegiatan keagamaan. Skor rata-rata angket menunjukkan nilai 4,40 yang berarti sangat tinggi yang artinya, nilai tanggung jawab sosial sudah tertanam, namun tetap perlu adanya penguatan nilai tanggung jawab melalui keteladanan dan pembiasaan secara berulang ulang.

e. Interaksi Sosial Toleran

Indikator ini memperoleh nilai tertinggi dengan skor rata-rata 4,95 di antara seluruh aspek yang diukur, yang menandakan bahwa siswa memiliki sikap toleransi yang sangat kuat dalam berinteraksi dengan sesama. Mereka mampu menghargai perbedaan latar belakang, agama, budaya, dan pendapat antar temannya. Tingginya nilai ini selaras dengan konsep pendidikan multikultural, yang menekankan bahwa sekolah menjadi wahana pembentukan masyarakat yang menghargai keberagaman¹¹².

f. Keterlibatan

Siswa merasa aktif terlibat dalam pelaksanaan ACS. Mereka bergiliran menjadi pemimpin doa, membaca kitab suci. Skor angket menunjukkan presentase rata-rata indikator ini adalah 93% (sangat baik). Temuan di lapangan dan diperkuat wawancara bersama pak Ayup, S. Pd selaku guru PAI bahwa inisiatif siswa untuk tampil masih terbatas pada individu yang sama. Dengan kata lain, keterlibatan

¹¹¹ Nadia Luluatul Fuadhah, "Membentuk karakter peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan islam," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024): 127–39.

¹¹² Miftahul Khair dkk., "Peserta didik yang berwawasan multikultural: studi literatur," *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4, no. 2 (2024): 51–59.

masih bersifat partisipatif terbatas, sehingga diperlukan strategi agar semua siswa merasakan pengalaman aktif dan berani tampil kedepan untuk memimpin membaca Al-Quran atau Al-Kitab, bahkan menyampaikan materi keagamaan di depan sehingga tidak hanya sekedar mengikuti rutinitas kegiatan saja tapi berpartisipasi aktif tampil kedepan dan mengembangkan pengalamannya.

g. Pemahaman Nilai

Indikator terakhir memperoleh skore rata-rata 4,55 yang berkategori sangat tinggi. Hal ini mengukur sejauh mana siswa memahami makna dan tujuan dari nilai-nilai yang ditanamkan dalam budaya Angkasa Cerdas Spiritual, seperti nilai religius, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Tingginya capaian ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menampilkan perilaku positif, tetapi juga memiliki landasan kognitif yang kuat untuk menjelaskan mengapa perilaku tersebut penting.

Implementasi budaya Angkasa cerdas Spiritual dilihat dari data kuantitatif, jika dilihat secara kritis dengan mempertimbangkan temuan kualitatif di lapangan. Berdasarkan observasi, keterlibatan siswa dalam beberapa budaya Angkasa Cerdas Spiritual cenderung terbatas pada individu tertentu. Misalnya, memimpin membaca Al-Qur'an dan Al-Kitab atau memberikan ceramah keagamaan di depan, guru cenderung menunjuk siswa yang sama secara berulang. Hal ini memang menjaga kualitas pelaksanaan kegiatan, tetapi secara jangka panjang berpotensi menghambat pemerataan pengalaman belajar dan mengurangi efektivitas pembentukan karakter bagi seluruh siswa. Sebelumnya pernah dibuat pergantian perkelas namun tidak efektif.

Temuan ini dapat menjadi landasan untuk rekomendasi pengembangan budaya Angkasa Cerdas Spiritual ke depan. Pertama, variasi metode dan format kegiatan perlu ditingkatkan, misalnya dengan menghadirkan pemateri dari luar, mengombinasikan ceramah dengan diskusi interaktif, simulasi, atau metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Kedua, diperlukan evaluasi berkala yang tidak hanya menilai keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga mengukur sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Refleksi bersama setelah kegiatan dapat menjadi strategi penting agar budaya

Angkasa Cerdas Spiritual tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang dirasakan siswa.

Hasil juga didukung studi dalam jurnal *Integralistik*, keberhasilan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah tidak hanya diukur dari keberadaan program formal atau rutinitas kegiatan spiritual, tetapi juga sangat ditentukan oleh kedalaman reflektif siswa terhadap makna kegiatan tersebut dan keteladanan berkelanjutan dari seluruh warga sekolah¹¹³. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mifta Amelia, dijelaskan bahwa implementasi nilai-nilai karakter seperti religius, tanggung jawab, dan toleransi akan lebih optimal jika disertai pendekatan transformatif yang tidak hanya menanamkan kebiasaan, melainkan juga menginternalisasi makna melalui refleksi personal, dialog antar siswa, dan keteladanan nyata dari pendidik. Konsep ini menegaskan bahwa rutinitas spiritual tanpa inovasi metode atau tanpa makna mendalam cenderung menghasilkan kepatuhan formal, bukan pemahaman substantif¹¹⁴. Dengan demikian, implementasi Angkasa Cerdas Spiritual meskipun memperoleh skor sangat baik secara kuantitatif, tetap perlu diperkuat melalui strategi pembelajaran reflektif dan transformatif agar nilai religius dan toleransi benar-benar tertanam secara mendalam dalam diri siswa, bukan hanya tampak dalam aspek perilaku permukaan.

Dengan demikian, hasil kuantitatif menunjukkan kategori “sangat tinggi” pada semua indikator, temuan lapangan mengungkap adanya ruang perbaikan. Hal ini selaras dengan pendekatan kuantitatif *explanatory*, di mana data statistik menjadi titik awal untuk menjelaskan fenomena, yang kemudian diperkaya dengan interpretasi kualitatif guna menghasilkan analisis yang komprehensif dan relevan untuk pengembangan program.

3. Pengaruh Budaya Angkasa Cerdas Spiritual terhadap Nilai Religius Siswa

Peneliti dalam menghitung pengaruh budaya Angkasa Cerdas Spiritual terhadap Nilai Religius menggunakan pengukur data salah satunya berupa angket, yang terdiri dari 20 butir pertanyaan yang mencerminkan lima indikator utama.

¹¹³ Margi Wahono dan AT Sugeng Priyanto, “Implementasi Budaya Sekolah Sebagai Wahana Pengembangan Karakter pada Diri Siswa,” *Integralistik* 28, no. 2 (2017): 140–47.

¹¹⁴ Mitha Amelia, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (2022): 5548–55.

Kelima indikator utama ini merujuk pada teori Fuad Nashori yang menyatakan bahwa dimensi religiusitas seseorang mencakup lima aspek, yaitu: akidah (keyakinan), ibadah (ritual), akhlak (amal/etika sosial), ihsan (penghayatan spiritual), dan ilmu (pengetahuan agama)¹¹⁵.

a. Akidah

Nilai skor rata-rata pada indikator pertama adalah 4,80 menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap dasar-dasar keimanan dan keyakinan agama berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki kepercayaan yang kuat terhadap prinsip-prinsip akidah, seperti keyakinan terhadap Allah, Rasul, kitab suci, malaikat, hari akhir, dan takdir. Tingginya nilai ini juga dapat mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan pondasi ideologis keagamaan yang kokoh, sehingga menjadi pedoman hidup siswa dalam berperilaku dan mengambil keputusan.

b. Ibadah

Skor rata-rata pada indikator ibadah adalah 4,63 ini menandakan pelaksanaan ibadah siswa berada pada tingkat sangat tinggi, meliputi shalat wajib, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan ibadah sunnah lainnya. Implementasi program Angkasa Cerdas Spiritual (ACS) tampaknya memberikan pengaruh positif terhadap pembiasaan ibadah ini. Namun, nilai ini sedikit di bawah dimensi akidah, yang mengisyaratkan bahwa meskipun pemahaman ideologis kuat, masih terdapat ruang peningkatan dalam hal konsistensi dan kekhusyukan pelaksanaan ibadah secara rutin di luar kegiatan sekolah.

c. Akhlak atau Etika Sosial

Nilai pada indikator ketiga memperoleh rata-rata sebesar 4,48 yang mengindikasikan bahwa perilaku etis dan amal sosial siswa berada pada kategori sangat tinggi, namun relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Dimensi ini mencakup sikap sopan santun, menghormati orang tua dan guru, menjaga kebersihan, tolong-menolong, serta berbuat baik kepada sesama tanpa memandang perbedaan. Perbedaan skor ini dapat menjadi perhatian, karena internalisasi akhlak

¹¹⁵ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektifologi Islam*, 78.

memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan dan pengawasan di luar lingkungan sekolah.

d. Ihsan atau Penghayatan Spiritualitas

Skor rata-rata dimensi ihsan memperoleh nilai sejumlah 4,82 dan merupakan skor tertinggi di antara semua dimensi, menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat penghayatan spiritual yang sangat baik. Ihsan berarti beribadah seolah-olah melihat Allah, dan jika tidak melihat-Nya, meyakini bahwa Allah selalu melihat. Tingginya nilai ini menunjukkan keberhasilan pembinaan spiritual yang mendalam, yang tidak hanya menekankan aspek formal ibadah, tetapi juga makna batiniah dari setiap aktivitas keagamaan.

e. Ilmu dan Pengetahuan Keagamaan

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa indikator dimensi ilmu memperoleh skor rata-rata 4,72, yang termasuk kategori sangat tinggi. Artinya, secara umum siswa merasa memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, mencakup pemahaman ajaran Islam, tata cara ibadah, dan dasar-dasar membaca Al-Qur'an. Capaian ini mencerminkan bahwa program Angkasa Cerdas Spiritual telah mampu memberikan pembelajaran yang cukup efektif pada aspek pengetahuan.

Sebagai hasil tambahannya untuk melengkapi data-data melalui wawancara mengenai pengaruh Angkasa Cerdas Spiritual dengan pak Ega Oktaviana, S. Pd selaku guru PAI menyampaikan bahwa tantangan dari pelaksanaan program Angkasa Cerdas Spiritual ini adalah keterlibatan siswa saat maju atau tampil baik saat pembacaan ayat suci Al-Quran, asmaul husna, ceramah, dan begitupun siswa non muslim dalam membaca Al-Kitab dan ceramah keagamaan (Wawancara guru PAI).

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi dan praktik. Beberapa siswa mengalami kesulitan ketika diminta maju membaca Al-Qur'an atau menyampaikan ceramah, yang mengindikasikan bahwa keterampilan teknis membaca dengan tajwid yang benar dan pemahaman makna ayat belum sepenuhnya merata. Hal ini berpotensi disebabkan oleh minimnya kesempatan latihan intensif atau kurangnya pembinaan khusus bagi siswa yang kemampuan bacaannya masih dasar.

Kondisi ini juga sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, bahwa seseorang mungkin memiliki sikap positif terhadap suatu tindakan (misalnya membaca Al-Qur'an), tetapi belum tentu memiliki kontrol perilaku yang memadai, misalnya keterampilan teknis membaca huruf Arab, atau motivasi pribadi yang cukup kuat untuk mempelajari dan membiasakan diri membaca Al-Qur'an. Dengan kata lain, niat dan sikap tidak otomatis menjamin tindakan, apabila tidak didukung oleh kemampuan dan lingkungan yang memadai¹¹⁶.

Pendidikan karakter dalam Islam harus menyentuh seluruh aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik¹¹⁷. Artinya, nilai-nilai agama tidak cukup ditanamkan lewat pengetahuan, tetapi juga harus diinternalisasi dan dibiasakan dalam kehidupan nyata agar membentuk karakter sejati. Ini menjelaskan mengapa meskipun skor religius siswa tinggi, dalam praktiknya masih ditemukan sikap seperti kurang percaya diri saat membaca Al-Qur'an, atau menjalankan ibadah sebatas rutinitas tanpa makna yang mendalam.

Fenomena ini diperkuat oleh temuan dari jurnal Nuraeni, yang menunjukkan bahwa budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap nilai religius siswa, namun tetap dibutuhkan keteladanan dari guru serta internalisasi nilai yang berkelanjutan. Dalam jurnal tersebut, dijelaskan bahwa budaya yang sekadar formalitas tanpa refleksi makna hanya akan membentuk kepatuhan simbolik, bukan kesadaran spiritual¹¹⁸. Dengan demikian, budaya Angkasa Cerdas Spiritual di SMK Angkasa 1 Margahayu memiliki makna bagi siswa sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar menjalankan rutinitas secara simbolis, tetapi menuntut adanya penghayatan yang mendalam.

Jika dikaitkan dengan teori Fuad Nashori, maka dimensi religius yang tertinggi (ihsan) menunjukkan bahwa siswa mampu merasakan kedamaian spiritual. Namun, dimensi akhlak dan ibadah masih menunjukkan tanda belum tuntasnya internalisasi nilai. Misalnya, pada dimensi ibadah, kendala teknis seperti kemampuan membaca Al-Qur'an atau Al-Kitab, serta kepercayaan diri saat tampil

¹¹⁶ Icek Ajzen, "The theory of planned behavior," *Organizational behavior and human decision processes* 50, no. 2 (1991): 179–211.

¹¹⁷ Yenni Zuraidah dkk., "Konsep Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membekali Generasi Z," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 03 (2025): 410–16.

¹¹⁸ Intan Nuraeni dan Erna Labudasari, "Pengaruh budaya Sekolah terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 119–31.

di depan umum, masih menjadi hambatan. Ini menandakan bahwa pemahaman dan kecakapan teknis keagamaan belum merata, meskipun kesadaran nilai telah tumbuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya Angkasa Cerdas Spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai religius siswa di SMK Angkasa 1 Margahayu. Hal ini dibuktikan melalui uji korelasi Spearman Rank yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,642 yang berada dalam kategori kuat. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pelaksanaan budaya Angkasa Cerdas Spiritual dan pembentukan nilai religius peserta didik. Temuan ini diperkuat dengan hasil analisis regresi linier yang menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,492 atau 49,2%. Artinya, sebanyak 49,2% variasi nilai religius siswa dapat dijelaskan oleh budaya Angkasa Cerdas Spiritual, dan terdapat 50,8% pengaruh lain yang berasal dari luar program Angkasa Cerdas Spiritual, seperti peran keluarga, media, komunitas sosial, atau pengalaman pribadi siswa.

Namun ketika berbicara mengenai rentang pencapaian, hasilnya masih belum maksimal. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, Al-Kitab, maupun menyampaikan ceramah agama, guru tidak dapat hanya mengandalkan peran orang-orang tertentu saja. Diperlukan adanya refleksi dalam metode pengajaran, misalnya melalui penerapan tutor sebaya. Selain itu, pihak sekolah juga perlu menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memberikan pesan khusus, sebab keberhasilan anak tidak hanya diukur dari apa yang diperoleh di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat tempat tinggalnya.

Kondisi ini juga mencerminkan kebutuhan akan strategi pembelajaran spiritual yang lebih mendalam dan aplikatif, seperti pembinaan melalui pendekatan tutor sebaya, pelatihan keterampilan praktik ibadah, dan pemberdayaan peran keluarga. Seperti disebutkan dalam jurnal "Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter peserta didik di sekolah dasar", budaya sekolah baru efektif membentuk karakter ketika terintegrasi dengan pendekatan keluarga dan komunitas¹¹⁹.

¹¹⁹ Diah Ayu Sucitra dan Hasan Hariri, "Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan* 10, no. 1 (2022), <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JMMP/article/view/26696>.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya Angkasa Cerdas Spiritual memberikan pengaruh positif terhadap nilai religius siswa secara umum, namun implementasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya utuh dalam praktik nyata. Dukungan teori sebelumnya memperkuat bahwa kesadaran nilai tidak otomatis menjadi tindakan, terutama jika belum ada pembiasaan mendalam dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini membuka ruang perbaikan, khususnya dalam menyelaraskan antara pengetahuan keagamaan siswa dan aplikasinya dalam hal biasa.

4. Pengaruh Budaya Angkasa Cerdas Spiritual terhadap Nilai Toleransi Siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data, skor rata-rata dari masing-masing indikator toleransi berada pada kategori “sangat baik”, dengan rincian: indikator menerima perbedaan sebesar 97%, menghargai orang lain sebesar 94%, menghormati keyakinan orang lain sebesar 86%, dan tidak memaksakan kehendak sebesar 92%. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan sikap toleran yang kuat. Namun demikian, ketika dianalisis lebih rinci pada masing-masing indikator, ditemukan adanya perbedaan signifikan yang menjadi titik evaluasi terhadap efektivitas program ACS dalam membentuk sikap toleransi secara menyeluruh.

Peneliti dalam mengukur pengaruh budaya Angkasa Cerdas Spiritual terhadap nilai toleransi menggunakan instrumen angket, yang terdiri dari 20 butir pernyataan. Angket tersebut mencakup empat indikator utama, yaitu: menerima perbedaan, menghargai orang lain, menghormati keyakinan orang lain, dan tidak memaksakan kehendak.

a. Menerima Perbedaan

Indikator menerima perbedaan memperoleh nilai rata-rata 4,86 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran yang kuat untuk bersikap terbuka terhadap keberagaman, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun pandangan hidup. Sikap menerima perbedaan ini menjadi salah satu bentuk nyata dari implementasi nilai toleransi yang berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan harmonis. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa toleransi tidak hanya

berkaitan dengan tidak melakukan diskriminasi, tetapi juga mencakup kesiapan menerima dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama.

b. Menghargai Orang Lain

Nilai rata-rata pada indikator menghargai orang lain adalah 4,69, yang juga berada pada kategori sangat tinggi. Angka ini mencerminkan bahwa siswa umumnya memiliki perilaku positif dalam memberikan penghargaan terhadap orang lain, baik dalam bentuk ucapan, tindakan, maupun sikap menghormati hak-hak orang lain. Sikap ini tercermin dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, di mana siswa berusaha menjaga sopan santun, menghargai pendapat, dan menghindari perilaku yang merendahkan orang lain. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter yang dilakukan melalui program budaya sekolah, termasuk Angkasa Cerdas Spiritual, memberikan pengaruh positif pada pembentukan perilaku saling menghargai.

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Pada indikator menghormati keyakinan orang lain, diperoleh nilai rata-rata 4,29 yang berada pada kategori tinggi. Meskipun nilainya tetap positif, capaian ini merupakan yang terendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini dapat menjadi perhatian khusus, mengingat sikap menghormati keyakinan berbeda adalah salah satu pilar utama dalam membangun toleransi yang kokoh. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mungkin masih memerlukan penguatan dalam memahami pentingnya menjaga sikap netral dan menghargai keyakinan yang berbeda, baik dalam konteks agama, pandangan politik, maupun nilai-nilai pribadi. Penguatan dapat dilakukan melalui kegiatan lintas agama, diskusi reflektif, atau kerja sama dalam proyek sosial yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang.

d. Tidak Memaksakan Kehendak

Indikator tidak memaksa kehendak mendapatkan nilai rata-rata 4,58 yang tergolong sangat tinggi. Artinya, siswa cenderung memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengambil keputusan sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Sikap ini mencerminkan kesadaran akan kebebasan pribadi serta pentingnya menghormati otonomi orang lain dalam bertindak. Pencapaian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah berhasil menanamkan nilai demokratis dalam

interaksi sosial siswa, sehingga mereka mampu mengendalikan diri untuk tidak memaksakan pendapat atau keinginan pribadi kepada orang lain.

Secara keseluruhan, keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi siswa berada pada tingkat yang sangat baik, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan, khususnya pada aspek menghormati keyakinan orang lain. Temuan ini menegaskan pentingnya kesinambungan program pembinaan karakter yang menekankan keterbukaan, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman, agar nilai toleransi yang telah terbentuk dapat semakin mengakar dalam perilaku siswa sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi Budaya Angkasa Cerdas Spiritual dengan nilai toleransi siswa. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,534 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil ini juga diperkuat oleh uji regresi yang menunjukkan nilai R sebesar 0,531 dan R Square sebesar 0,282. Artinya, kontribusi Budaya Angkasa Cerdas Spiritual terhadap nilai toleransi siswa adalah sebesar 28,2%, sedangkan sisanya sebesar 71,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Namun, jika ditinjau dari segi rentang pengaruh, angka 28,2% masih belum optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan praktik yang berkesinambungan dan sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan tempat tinggal siswa untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis nilai agama memerlukan proses yang lebih dari sekadar penyampaian kognitif. Dibutuhkan pembiasaan sosial serta keteladanan yang konsisten agar siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata¹²⁰.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lulu Sakinah, yang menunjukkan bahwa pengaruh budaya sekolah terhadap sikap toleransi signifikan namun tidak dominan, karena dipengaruhi pula oleh faktor eksternal seperti lingkungan rumah dan media. Budaya sekolah religius memang mampu menjadi

¹²⁰ Yatha Yuni dan Hegar Harini, "Pengembangan Proses Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Di Kelas," *Jurnal Citizenship Virtues* 4, no. 1 (2024): 713–23.

jembatan awal pembentukan sikap toleran, tetapi keberhasilannya ditentukan oleh konsistensi dan keterlibatan seluruh elemen sekolah¹²¹.

Lebih jauh, jurnal Khoiriah menguatkan bahwa toleransi tidak cukup hanya ditanamkan melalui aturan atau program, tetapi perlu dijadikan pengalaman nyata. Kegiatan seperti berbagi ruang ibadah, dialog antariman, dan penghormatan pada hari raya keagamaan teman merupakan sarana paling efektif untuk membentuk toleransi yang bermakna¹²².

Pada praktiknya, SMK Angkasa 1 Margahayu telah menunjukkan bentuk implementasi serupa, seperti adanya pembacaan doa sesuai agama, ceramah lintas iman, dan ruang toleransi setiap Selasa dan Jumat. Namun, tantangan tetap muncul dari sisi kontrol sosial, sebagaimana dinyatakan dalam Theory of Planned Behavior (Ajzen) yang mana intensi tidak selalu menjadi perilaku nyata jika belum didukung norma sosial yang kuat dan kontrol perilaku yang mendukung¹²³.

Teori toleransi dari Akhwani dkk dalam Bab II, yang diadopsi dari Bahari, Ruyter & Miedema, dan Bukhori, mengklasifikasikan toleransi dalam beberapa bentuk seperti toleransi menghargai keyakinan, saling membantu lintas agama, serta tidak memaksakan ajaran sendiri. Dalam konteks ini, indikator yang menunjukkan capaian terendah adalah "menghormati keyakinan orang lain", yang mengindikasikan bahwa toleransi kognitif siswa masih perlu dikuatkan. Hal ini bisa disebabkan oleh lemahnya refleksi makna dalam kegiatan keagamaan lintas agama, atau karena belum adanya forum khusus yang membangun dialog secara langsung antar iman.

Temuan ini didukung oleh jurnal Nur dan Pangestika yang menekankan pentingnya penguatan praktik toleransi melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, bukan sekadar melalui kegiatan formal keagamaan¹²⁴. Jika budaya ACS ingin menghasilkan dampak lebih besar terhadap toleransi, maka dibutuhkan

¹²¹ Lulu Sakinah dkk., "Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kabupaten Tangerang," *ALACRITY: Journal of Education*, 2025, 880–91.

¹²² Khifayatul Khoiriah dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1448–55.

¹²³ Ajzen, "The theory of planned behavior."

¹²⁴ Zeesiska Nur dan Rintis Rizkia Pangestika, "Penguatan Karakter Toleransi Melalui Budaya Sekolah," *Buletin Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 60–67.

program yang menyentuh empati sosial dan kesadaran lintas identitas secara langsung dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya Angkasa Cerdas Spiritual memiliki pengaruh positif terhadap nilai toleransi siswa, namun pengaruh tersebut masih bersifat sedang dan tidak maksimal. Hal ini menandakan perlunya strategi penguatan implementasi, seperti peningkatan peran guru sebagai model toleransi, integrasi kegiatan lintas agama yang lebih reflektif, dan pelibatan keluarga serta komunitas luar sekolah sebagai pendukung ekosistem toleransi siswa.

D. Penawaran Gagasan

Penelitian ini menawarkan sebuah gagasan utama bahwa budaya religius di sekolah seperti Angkasa Cerdas Spiritual bukan hanya bertujuan membentuk pembiasaan spiritual, tetapi berfungsi sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai karakter secara menyeluruh, terutama dalam konteks sekolah menengah kejuruan yang majemuk dan kompetitif. Dalam konteks ini, Budaya ACS tidak hanya menjadi program rutinitas, tetapi hadir sebagai pendekatan institusional yang terintegrasi dalam struktur sekolah, pembelajaran, dan interaksi sosial.

Berbeda dengan model pendidikan karakter yang cenderung hanya ditekankan di dalam kelas atau melalui pengajaran eksplisit, Angkasa Cerdas Spiritual menawarkan pendekatan yang lebih menyatu dengan kehidupan keseharian siswa. Aktivitas seperti pembacaan Asmaul Husna, murojaah, ceramah agama, serta ruang ekspresi spiritual bagi siswa non-Muslim setiap Selasa dan Jumat pagi menjadi praktik langsung dari nilai-nilai keagamaan dan toleransi. Pembiasaan ini menciptakan atmosfer spiritual yang konsisten dan inklusif, serta mendorong keterlibatan siswa dalam membangun etika sosial, disiplin, dan rasa tanggung jawab.

Gagasan ini berangkat dari kebutuhan kontekstual bahwa implementasi Angkasa Cerdas Spiritual perlu diukur secara sistematis, bukan hanya untuk mengetahui pelaksanaannya, tetapi juga mengidentifikasi dampaknya terhadap pembentukan nilai religius dan toleransi siswa. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan tawaran pengukuran berbasis indikator spesifik, yang tidak hanya

menggambarkan keterlaksanaan program, tetapi juga mengevaluasi efektivitas nilai-nilai spiritual yang ingin ditanamkan.

Angkasa Cerdas Spiritual dilaksanakan secara rutin melalui tadarus pagi, doa lintas iman, kegiatan pembinaan etika, dan ruang partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan. Aktivitas ini menjadi cerminan konkret dari nilai religius dan toleransi. Namun, sebagaimana yang ditemukan dalam data, pengaruh ACS terhadap nilai religius (49,2%) dan nilai toleransi (28,2%) masih berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa nilai ACS secara administratif berjalan baik, tetapi implementasi nilai-nilainya dalam praktik sehari-hari masih perlu diperkuat.

Dari sinilah muncul gagasan bahwa keberhasilan budaya sekolah tidak cukup hanya berdasarkan keberadaan program, tetapi harus diperkuat melalui pendekatan:

- Pembelajaran tuntas berbasis tutor sebaya, khususnya dalam aspek praktik ibadah seperti membaca Al-Qur'an dan Al-Kitab, agar siswa yang kurang mampu secara teknis tidak merasa malu atau tertinggal.
- Refleksi pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran PABP, agar nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan tetapi dihayati secara lintas iman.
- Sinergi orang tua dan sekolah untuk memperkuat praktik spiritual dan moral siswa di luar lingkungan sekolah.

Melalui tawaran-tawaran ini, Budaya ACS bukan hanya simbol nilai religius, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang adaptif, kontekstual, dan multikultural, yang relevan dalam menjawab tantangan zaman dan keragaman identitas di lingkungan sekolah.

E. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan dan orisinalitas dalam tiga aspek utama: objek, pendekatan, dan temuan konseptual.

1. Objek Penelitian yang Kontekstual dan Spesifik

Penelitian ini berfokus pada *Budaya Angkasa Cerdas Spiritual (ACS)* sebagai bentuk budaya religius yang dikembangkan secara sistemik di lingkungan SMK Angkasa 1 Margahayu. Selama ini budaya religius di sekolah lebih banyak dikaji di sekolah umum atau berbasis agama, sedangkan kajian terhadap sekolah

kejuruan yang mengembangkan integrasi nilai religius dan toleransi melalui budaya sekolah masih jarang dijumpai. Program ACS menjadi studi kasus khas karena di dalamnya terdapat pembiasaan religius lintas iman, disiplin spiritual, dan pembentukan karakter yang dipadukan dalam sistem sekolah.

2. Pendekatan Penelitian yang Terukur dan Mendalam

Penelitian ini berfokus pada Budaya Angkasa Cerdas Spiritual sebagai bentuk budaya religius yang dikembangkan secara sistemik di lingkungan SMK Angkasa 1 Margahayu. Selama ini budaya religius di sekolah lebih banyak dikaji di sekolah umum atau berbasis agama, sedangkan kajian terhadap sekolah kejuruan yang mengembangkan integrasi nilai religius dan toleransi melalui budaya sekolah masih jarang dijumpai. Program Angkasa Cerdas Spiritual menjadi studi kasus khas karena di dalamnya terdapat pembiasaan religius lintas iman, disiplin spiritual, dan pembentukan karakter yang dipadukan dalam sistem sekolah.

3. Temuan Konseptual yang Integratif dan Praktis

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingginya skor implementasi budaya ACS tidak otomatis menunjukkan pengaruh besar terhadap nilai religius maupun toleransi, jika tidak diimbangi dengan keterlibatan aktif, keteladanan menyeluruh, dan pendekatan yang berkelanjutan. Maka, budaya Angkasa Cerdas Spiritual harus direvitalisasi sebagai platform pendidikan karakter dengan mengutamakan partisipasi aktif siswa, refleksi pembelajaran, dan kolaborasi lintas pihak (guru, orang tua, dan lingkungan). Temuan ini memperkuat teori Ajzen tentang *Planned Behavior* dan Muslih mengenai pendidikan karakter integral, bahwa nilai yang ditanamkan harus melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar menjadi sikap yang stabil.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana budaya sekolah tidak sekadar menjadi simbol nilai-nilai, tetapi dapat menjadi mekanisme konkret pembentuk karakter yang berdampak nyata terhadap kehidupan sosial dan keagamaan siswa. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam wacana pendidikan karakter dan keberagamaan di sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan yang selama ini lebih dikenal menekankan aspek keterampilan teknis dibanding spiritual dan afektif.